



LAPORAN PROSES

TRAINING OF TRAINERS (TOT) MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT BERBASIS MASYARAKAT

Disiapkan oleh :

YAYASAN PUTER INDONESIA

Mei, 2018



DAFTAR ISI

I.	PENGANTAR.....	3
II.	TUJUAN PELATIHAN	4
III.	WAKTU PELAKSANAAN	4
IV.	PESERTA PELATIHAN.....	4
V.	HASIL PELAKSANAAN.....	4



I. PENGANTAR

Peristiwa kebakaran di hutan dan lahan gambut di Indonesia telah terjadi hampir setiap tahun sejak 1960-1970. Frekuensi dan tingkat kejadian kebakaran di hutan dan lahan gambut di Indonesia menunjukkan bahwa langkah-langkah pencegahan kebakaran yang efektif dan sistem awal kontrol masih perlu dievaluasi dan diperbaiki. Bencana kebakaran hutan dan lahan gambut memiliki dampak negatif pada manusia kesehatan, ekonomi, lingkungan dan lebih jauh lagi untuk keanekaragaman hayati dan satwa liar. Masyarakat setempat adalah yang pertama akan terpengaruh oleh kebakaran. Selain itu, masyarakat setempat menjadi aktor yang paling tepat untuk mengelola atau mencegah kebakaran hutan dan lahan gambut di skala local.

Terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat peduli api apapun namanya (RSA/KMPA/KTPA) merupakan salah satu bentuk upaya pelibatan peran masyarakat dalam mengelola dan melakukan perlindungan kawasan hutan dan lahan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola dan melindungi kawasan hutan dan lahan, salah satunya adalah melindungi kawasan hutan dan lahan dari kejadian kebakaran.

Oleh karenanya, pertimbangan utama mengapa perlu adanya upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan dikarenakan adanya potensi bahaya kebakaran di semua tempat, termasuk di lingkungan kerja. Dengan demikian usaha pencegahan harus dilakukan oleh setiap individu agar jumlah peristiwa kebakaran, penyebab kebakaran dan jumlah kecelakaan dapat dikurangi sekecil mungkin melalui perencanaan yang baik, termasuk membekali pengetahuan dan keterampilan dasar kelompok masyarakat untuk dapat digunakan dalam melakukan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan secara tepat tanpa ragu-ragu dan menjamin semua upaya dan kegiatan dapat dilakukan secara terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik.

Tanpa adanya perencanaan yang baik serta pemahaman yang memadai, potensi kebakaran sangat mungkin terjadi yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana kerja, kerugian berproduksi, mengancam keselamatan, kekacauan dan lain sebagainya. Perencanaan pencegahan kebakaran yang dibuat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Penilaian kapasitas dan kebutuhan anggota kelompok masyarakat peduli api harus dilakukan sebelum melakukan perencanaan apa yang akan dibuat bersama.

Tujuan yang ingin dicapai dari Penerapan Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut Berbasis Masyarakat (*Community-Based Fire Prevention*) dalam konteks penguatan dan pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*) yang tinggal disekitar wilayah hutan dan lahan gambut adalah:

- 1) **MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT**, pentingnya “Kegiatan Pencegahan Kebakaran” melalui kelompok masyarakat peduli api sebagai *pioneer* dalam masyarakat sehingga kedepan seluruh masyarakat desa dapat melakukan tindakan pencegahan yang didukung oleh pemerintah daerah secara berkelanjutan
- 2) **MEMPERSIAPKAN KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI API**, yang ada di desa dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah desa masing-masing
- 3) **MEMBEKALI PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DASAR** dalam melakukan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut.

Yayasan Puter Indonesia telah menginisiasi pembentukan dan penguatan kelompok-kelompok masyarakat peduli api pada beberapa desa di wilayah kabupaten Kotawaringin Provinsi Kalimantan Tengah, serta beberapa desa di kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin, provinsi Sumatra Selatan. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan selama ini, Yayasan Puter Indonesia bekerjasama dengan USFS (*United States Forest Service*) berencana mengadakan kegiatan pelatihan bagi tenaga pelatih/fasilitator (*Training of Trainers-TOT*) untuk bisa saling berbagi tukar pengalaman dalam menjalankan kegiatan Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut (KARHUTLA) Berbasis Masyarakat di tingkat desa.

II. TUJUAN PELATIHAN

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan TOT Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan lahan Gambut (KARHUTLA) Berbasis Masyarakat, adalah :

- 1) Berbagi tukar pengalaman antar fasilitator dalam melaksanakan Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan lahan Gambut (KARHUTLA) berbasis masyarakat
- 2) Peserta pelatihan dapat memfasilitasi masyarakat dalam mengaplikasikan Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan lahan Gambut (KARHUTLA) Berbasis Masyarakat

III. WAKTU PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan TOT Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan lahan Gambut (KARHUTLA) Berbasis Masyarakat akan dilaksanakan pada

- Hari : Rabu dan Kamis
- Tanggal : 2 - 3 Mei 2018
- Tempat: Hotel Midtown, Kota Sampit, Kab. Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah

IV. PESERTA PELATIHAN

Adapun peserta TOT Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan dan lahan Gambut (KARHUTLA) Berbasis Masyarakat, terdiri dari :

- 1) 20 orang tim PPH PT RMU
- 2) 5 orang tim PMDH PT RMU
- 3) 5 orang tim Yayasan Puter Indonesia
- 4) 1 orang Regu Siaga Api Desa Hantipan
- 5) 1 orang Regu Siaga Api Desa Seragam Jaya
- 6) Perwakilan dari Rimba Raya Conservation (RRC)

V. HASIL PELAKSANAAN

Hari Pertama

Hari pertama pelatihan dimulai dengan para peserta menyatakan harapan-harapan mereka terhadap pertemuan. Harapan utama yang muncul adalah kemampuan fasilitasi manajemen pencegahan kebakaran berbasis masyarakat. Selanjtnya, para peserta mendiskusikan materi mengenai peran fasilitator dalam kaitannya dengan Pengorganisasian Masyarakat (*Community Organizing*). Beberapa penjabaran kunci di dalamnya adalah mengenai inti-sari pemikiran dan "pegangan moral" dalam pengorganisasian dan khususnya fungsi-fungsi fasilitasi komunitas dalam manajemen pencegahan kebakaran.

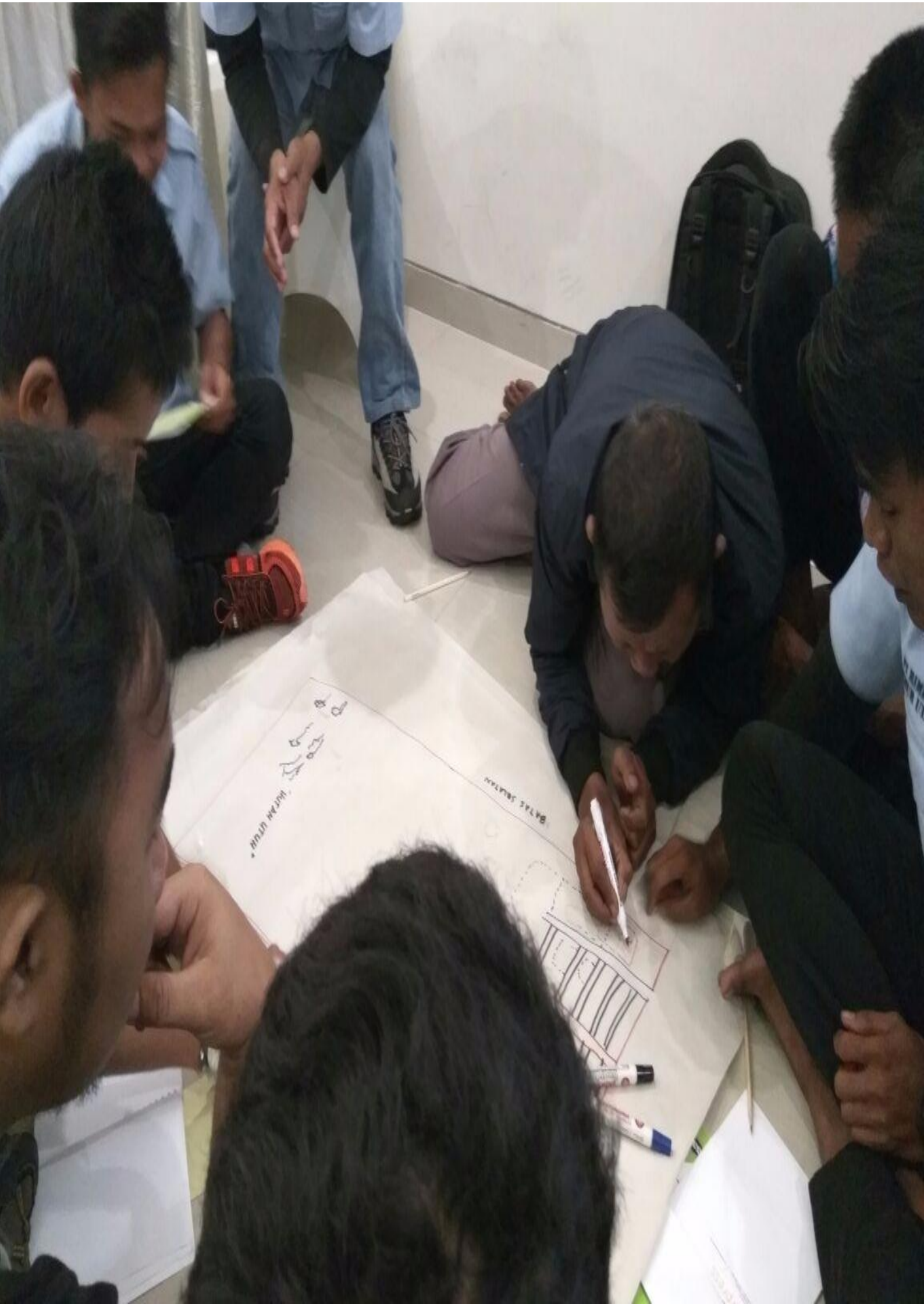
Pada hari pertama ini, peserta juga banyak berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam bergiat di masyarakat. Hal apa saja yang menjadi hambatan dan pengalaman-pengalaman sukses mengajak masyarakat terlibat aktif dalam manajemen pencegahan kebakaran. Selain itu, peserta juga mulai mendiskusikan tahapan-tahapan dalam melaksanakan manajemen pencegahan karhutla berbasis masyarakat.

Tahapan yang didiskusikan meliputi (1), Pemilihan dan Penentuan Lokasi (Desa), (2), Konsultasi dan Sosialisasi Kegiatan, (4), Lokakarya dan Perencanaan, serta (5), Pelatihan Regu Siaga Api. Dari diskusi dan tukar pengalaman yang berkembang di tiap tahapan, peserta pelatihan bersetuju bahwa lima tahapan ini harus bersifat dinamis dan berkembang menurut karakteristik masyarakat dan wilayah.

Hari Kedua

Hari kedua pelatihan, peserta lebih banyak melakukan simulai menggunakan alat kerja (*tools*) dalam merancang rencana kerja desa yang berkaitan dengan manajemen pencegahan karhutla berbasis masyarakat. Para peserta dibagi ke dalam tiga kelompok dan masing-masing mendiskusikan matriks isian berupa sejarah kebakaran, perencanaan infrastruktur dan pembiayaan, waktu pelaksanaan serta menyusun peta sketsa yang menjelaskan riwayat dan kondisi rawan kebakaran. Hasil diskusi kelompok ini disampaikan dalam teknik fasilitasi.

Di hari kedua ini juga banyak berkembang diskusi dan tukar pengalaman yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman bekerjasama dengan Regu Siaga Api dalam sudut pandang perusahaan dan isu-isu besar restorasi. Harapan bersama dari seluruh peserta adalah proses ToT selama dua hari ini dapat menjadi acuan awal dalam melaksanakan praktik manajemen pencegahan karhutla berbasis masyarakat di desa-desa dalam project zone masing-masing.





**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Catatan Hari Pertama

- Hari/Tanggal : Rabu, 2 Mei 2018
- Jam : 09.00-16.13 WIB
- Fasilitator : Andaman Muthadir
- Narasumber : Rachmat Boediono

SESI	POIN-POIN POKOK
Pembukaan Pelatihan	<ol style="list-style-type: none">1. Salam Pembukaan dan perkenalan fasilitator2. Penjelasan TOR Pertemuan :<ul style="list-style-type: none">▪ Selama dua hari kita akan berdiskusi, bertukar pengalaman, tentang manajemen pencegahan kebakaran berbasis masyarakat. Ada tiga poin utama dalam penanganan berbasis masyarakat, (1), meningkatkan kesadaran masyarakat, (2), mempersiapkan kelompok masyarakat peduli api, serta (3), membekali pengetahuan dan ketrampilan.▪ Yayasan Puter Indonesia telah mengembangkan model dan pola pencegahan kebakaran berbasis masyarakat. Model inilah yang akan bersama-sama kita diskusikan dalam dua hari dengan berangkat dari pengalaman para peserta.3. Penjelasan alur manajemen pencegahan kebakaran berbasis masyarakat (lihat TOR)
Kesepakatan Waktu Dan Aturan Pelatihan	<ol style="list-style-type: none">1. Pertemuan dimulai jam 09.00-16.002. Peserta tidak menghidupkan laptop selama pelatihan berlangsung.3. Hp didiamkan (<i>silent</i>)4. Merokok hanya ketika istirahat (<i>coffee break</i> dan makan siang)
Perkenalan Peserta	Setiap peserta memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap masing-masing, asal lembaga, jabatan/tugas
Harapan Peserta	<ol style="list-style-type: none">1. ` Sesudah kegiatan ini, kegiatan RSA di desa dapat berjalan dengan baik.2. Bisa memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan kebakaran.3. Hasil ToT dapat diterapkan di lapangan.4. Mendapatkan ilmu/pengetahuan tentang ToT Pencegahan kebakaran.5. Dapat memahami kegiatan pencegahan kebakaran dan strategi bergaul di masyarakat.6. ToT berjalan lancar dan menarik7. Peserta tidak mengantuk.8. Peningkatan kapasitas dalam tugas-tugas manajerial pencegahan karhutla berbasis masyarakat.



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

	<p>9. Hasil ToT dapat diaplikasikan dengan baik di desa-desa yang terlibat pencegahan karhutla; membuat kerjasama tim lebih bagus.</p> <p>10. Bisa memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan karhutla.</p> <p>11. Pencegahan kebakaran lebih baik sebelum kemarau tiba</p> <p>Berdasarkan harapan diatas, maka ada dua tipe harapan dari peserta pelatihan, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan fasilitasi peserta dalam manajemen pencegahan kebakaran berbasis masyarakat. ▪ Kemampuan teknis pencegahan kebakaran di tingkat masyarakat
<p>Kekhawatiran</p>	<p>-</p>
<p>Teknik-Teknik Fasilitasi</p>	<p>1. Pengertian-pengertian kunci tentang Fasilitator/Pendamping</p> <p>2. Intisari pemikiran dalam Pengorganisasi Masyarakat:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat memiliki daya dan upaya untuk membangun kehidupannya sendiri. ▪ Masyarakat memiliki pengetahuan dan kearifan tersendiri dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan alam. ▪ Upaya pembangunan masyarakat akan efektif melibatkan secara aktif seluruh komponen masyarakat sebagai pelaku sekaligus penikmat pembangunan. ▪ Masyarakat memiliki kemampuan membagi diri sedemikian rupa dalam peran-peran pembangunan mereka. <p>Intisari pemikiran ini harus menjadi pegangan atau keyakinan diri dari setiap orang yang ingin berperan sebagai fasilitator atau pengorganisir komunitas.</p> <p>3. Strategi Dasar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menempatkan masyarakat sebagai subyek utama kegiatan ▪ Gagasan tentang kegiatan masyarakat harus mengacu pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat sendiri ▪ Kegiatan pencegahan karhutla harus bertumpu pada potensi dan kemampuan masyarakat. <p>4. Prinsip-Prinsip</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun pertemanan ▪ Bersedia belajar dari kehidupan masyarakat ▪ Mengorganisir komunitas berangkat dari apa yang mereka miliki. ▪ Tidak berpretensi menjadi pemimpin atau ketua ▪ Memercayai bahwa komunitas memiliki potensi dan kemampuan membangun dirinya sendiri. <p>5. Sikap Diri Fasilitator (Lihat lebih lengkap di materi presentasi)</p>



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Tanya Jawab	Agus Leppe (PMDH): Soal berkompromi dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Bagaimana jika kompromi itu dapat menjadi preseden buruk?
	Desmon (PMDH) : Berbagi pengalaman studi kasus seperti yang sudah terjadi di Kotawaringin Timur meski sudah beberapa kali dilakukan sosialisasi akan tetapi masih belum bisa berkegiatan di beberapa desa. Setelah kita lakukan pendekatan pada akhirnya kita bisa masuk dan berkegiatan meski hanya di level kelompok (RSA).
	Anton (RRC): Pengambilan keputusan di tingkat desa tidak bisa dilakukan dalam satu kali pertemuan. Penting bagi seorang fasilitator sebelum masuk ke desa, harus memahami kondisi seperti tokoh-tokoh kunci untuk memudahkan koordinasi dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam pengambilan keputusan. Kuncinya kita datang dalam suatu desa jangan dalam keadaan kosong. Akan lebih baik telah gambaran tentang desa tersebut.
	Fasilitator: Tentang kompromi dan preseden, kita harus melihat lagi tujuan kegiatan, apakah berbasis pada kelompok kecil atau kepentingan orang banyak.
	Norman (PPH): Bagaimana prinsip-prinsip sebagai fasilitator diterapkan pada orang muda yang relatif belum banyak pengalamannya? Bagaimana memperbaiki keputusan yang terlanjur salah?
	Fasilitator: Kita harus dikembangkan strategi, seperti model partner, antara yang tua dan yang muda. Sementara untuk keputusan yang terlanjur salah dan berdampak luas, jika keputusan itu diambil di tingkat rapat maka diselesaikan di tingkat yang sama. Selain itu, ada aktifitas yang berkaitan dengan mengorganisir aktor-aktor kunci di dalam desa.
	Krisno (PPH): Pada tahun 2016, pendekatan kita terhadap pencegahan kebakaran adalah kelompok. Sementara tahun 2017, kita harus bekerja sama dengan pemerintah desa. Akibatnya, kelompok lama yang terlibat bekerjasama tidak lagi terlibat. Ada indikasi konflik di dalam desa. Bagaimana ini bisa diperbaiki?
	Fasilitator: Saya tidak bisa memberi solusi, hanya pandangan. Barangkali seperti ini. Kita bisa mulai dengan berdiskusi dengan kelompok-kelompok, mengetahui aktor-aktor utama, dan melakukan diskusi dengan desa.



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

	<p>Pak Agus (Ketua RSA Seragam Jaya): Dalam pendekatan terhadap pemerintah desa, kita harus melihat sumberdaya manusia yang ada di pemerintahan desa. Yang harus dilakukan adalah pendekatan yang baik. Baik kepada pemerintah desa mau pun kepada masyarakat. Prioritasnya adalah membangun kesepahaman. Saya akan berbagi cerita pengalaman Regu Siaga Api di desa Seragam Jaya. Kalau di Seragam Jaya, tadinya memang agak sulit. Memang selalu ada sisi dimana masyarakat menolak. Pengalaman pembentukan RSA di desa kami adalah dengan melakukan pertemuan yang terbuka dan menghadirkan banyak orang dalam proses pembentukan RSA. setelah ada kesepahaman dan masyarakat dilibatkan, semua bisa berjalan juga. Tim RSA kami juga memiliki jadwal kerja yang jelas sehingga tidak bertabrakan dengan aktifitas warga yang lain. Saran saya, kalau kegiatan akan berlanjut di Seragam Jaya, harus ada monitoring yang tegas.</p>
	<p>Erwin (PPH): Pengalaman kami, dalam situasi pengambilan keputusan, ada konteksnya. Ada pengambilan di lapangan, di level atas, atau di tengah (coordinator). Kita memang harus tahu level atau tingkatan pengambilan keputusan. Untuk kondisi seperti ini, kita membutuhkan informasi yang cepat dan koordinasi yang rapi (sistem komando atau hirarki). Tapi kita tahu, situasi di masyarakat dinamis. Tiba-tiba saja, ada keputusan yang sudah disepakati namun pada saat kita datang lagi, situasinya sudah berubah.</p>
	<p>Desmon (PMDH): Kepada teman-teman yang muda, kita harus menikmati ini sebagai seni. Poinnya, selalu ada salah, tapi kita harus melihat level pengambilan keputusan. Untuk kebutuhan kita, harus diisi dengan pengetahuan dan mencoba memfasilitasi. Ini agar dapat memperkaya kemampuan kita dari waktu ke waktu.</p>
	<p>Febrisius (RRC): Kalau kita berbicara pencegahan kebakaran berbasis masyarakat, kemampuan kita mengorganisir masyarakat adalah modal utama. Kita tidak datang sekali dua kali ke desa dan langsung memperoleh kepercayaan. Ditambah lagi, karena ada label PT (perusahaan), maka kita dianggap selalu membawa keuntungan. Dalam konteks kebakaran, kami juga mengalami tantangan yang sama. Ada desa yang mudah dimasuki, ada yang masih sulit. Kita juga membuat agreement dengan desa-desa. Ada desa yang harus dilakukan pendekatan bertahun-tahun.</p>
	<p>Fasilitator: Untuk sesi ini, saya berharap kita bisa mendapat gambaran dari pengalaman-pengalaman yang sudah dibagikan. Sesi ini hanya membuka kembali wawasan kita bersama-sama. Selanjutnya kita akan masuk ke dalam diskusi yang lebih terfokus tentang tahap-tahap manajemen pencegahan berbasis masyarakat. Kita mendiskusikan lima tahapan manajemen pencegahan kebakaran berbasis masyarakat. Lima tahapan ini bukanlah panduan yang kaku, dalam diskusi, kita akan sesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah (kondisi real) serta sumberdaya yang tersedia.</p>



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

	<p>Narasumber: Sebenarnya materi yang disampaikan ini adalah pengalaman-pengalaman teman-teman Puter dan RMU yang saya strukturkan. Pengalaman ini berasal dari wilayah kerja RMU dan desa-desa yang diorganisir Puter di Palembang. Teman-teman yang hadir dalam ToT ini, saya kira lebih banyak memiliki pengalaman di lapangan. Jadi, jangan beranggapan bahwa kami adalah ahli pemadaman, ahli tabat, ahli sumur bor dan lain sebagainya. Sejujurnya kami berharap ada masukan terhadap langkah-langkah atau tahapan yang kami buat. Adapun tahapan yang dimaksud adalah:</p>
Tahapan Pemilihan Dan Penentuan Lokasi	<p>Penentuan lokasi merupakan tahap pertama. Karena tidak semua desa bisa ditangani, maka penentuan lokasi dilakukan dengan menyusun kriteria tertentu sehingga akan muncul desa yang menjadi prioritas. Kriteria-kriteria yang disusun bisa menimbang faktor-faktor seperti:</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Ada bencana kebakaran▪ Wilayah gambut▪ Kegiatan-kegiatan terkait pencegahan kebakaran yang sudah berjalan. <p>Pengalaman kami di Palembang, sebelum melibatkan desa-desa dalam kegiatan pencegahan kebakaran, kami melakukan penilaian desa dengan melihat indikator seperti luasan gambut, sejarah kebakaran, tanggapan pemerintah desa.</p>
	<p>Fasilitator: Pada sesi ini, kita akan berdiskusi mengenai syarat-syarat atau indikator untuk menentukan desa yang dipilih.</p>
Tanya Jawab	<p>Erwin (PPH): Yang saya tanyakan adalah di mengenai perencanaan dan monitoring. Kami di PPH di tahun ini mencoba untuk berkolaborasi dengan desa. Selama ini, desa lebih berposisi sebagai penerima saja. Kurang memunculkan kontribusi dari desa. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pertanyaan saya, bagaimana memunculkan kontribusi dari desa?</p> <p>Untuk monitoring: apa yang dimonitoring dan siapa yang dimonitoring? Bagaimana teknis monitoring, apakah RSA secara keseluruhan atau hanya di tiap pos pantau?</p>
	<p>Norman (PPH): Untuk wilayah RMU ada dua DAS. Di DAS Mentaya, karena pendekatan ini baru, ada kemungkinan lebih mudah diterima. Tetapi bagaimana dengan desa-desa di DAS Katingan yang sudah terbiasa sebagai penerima?</p>



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Diskusi Kelompok	Menentukan syarat atau kriteria dalam melakukan pemilihan desa lokasi kegiatan
	<p>Kriteria Umum:</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Desa yang mau berpartisipasi▪ Desa di pinggir kawasan hutan▪ Desa yang hutan/gambutnya sering terbakar▪ Desa yang banyak tatahnya/akses masyarakat sungai masuk hutan.▪ Desa yang sering membuka lahan dengan cara membakar▪ Desa yang banyak aktifitas perburuan▪ Desa yang memiliki sumber air terbatas▪ Desa yang memberi ruang keterlibatan perempuan.▪ Desa dengan banyak kebun (aset) masyarakat. <p>Kriteria Khusus/Pertimbangan Konsesi (RMU)</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Desa yang memiliki aktifitas pertambangan, nelayan▪ Desa yang berbatasan langsung dengan areal RMU▪ Dengan yang memiliki pengalaman dalam pencegahan kebakaran▪ Wilayah dampungan PT RMU▪ Desa dekat areal konsesi
	<p>Ugiu (PPH): Apa yang dimaksud dengan kriteria umum dan spesifik?</p>
	<p>Krisno (PPH): Maksudnya umum adalah kriteria yang bisa digunakan di tempat lain. Sementara yang disebut spesifik, berarti desa-desa yang menjadi prioritas dalam intervensi kegiatan pencegahan. Selain itu ada perhitungan yang lain, seperti posisinya dengan wilayah konsesi dan kerawanan bencana kebakaran.</p>
	<p>Fasilitator: Dari kriteria yang diajukan ini, kita bisa bersepakat ada kriteria yang umum dan spesifik. Untuk menentukan kriteria secara lebih baik, kita bisa mendetailkan lagi di bidang kerja masing-masing. Yang jelas, dari kriteria ini, kita bisa menyusun desa-desa prioritas yang diajak terlibat dalam kegiatan pencegahan kebakaran.</p>



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Tahapan Konsultasi Dan Sosialisasi Kegiatan	Narasumber: Tahapan ini berupa penyampaian-penyampaian rencana kita kepada desa-desa. Setelah kepala desa dan para pihak di dalam desa paham dan bersetuju, baru kemudian dilaksanakan sosialisasi yang resmi. Konsultasi penting agar pada saat sosialisasi tidak muncul pertanyaan yang keluar dari konteks kegiatan. Poin penting dari sosialisasi adalah masyarakat memahami kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemahaman ini adalah dasar untuk membangun keterlibatan masyarakat.
Tanya Jawab	Norman (PPH): Untuk kegiatan sosialisasi pencegahan karhutla, pertama-tama kami berkoordinasi dengan PMDH. PMDH yang akan menyusun jadwal yang kemudian ditindaklanjuti. Hasil sosialisasi dituangkan dalam dokumen berita acara.
	Krisno (PPH): Selain sosialisasi, ada juga dilaksanakan lewat FGD yang berkaitan dengan kegiatan pencegahan kebakaran.
	Fasilitator: Dalam sosialisasi itu, apakah disampaikan secara terbuka rencana-rencana kegiatan untuk pencegahan karhutla?
	Krisno (PPH): Setelah evaluasi RSA kemarin, kami sudah menyampaikan ke desa-desa dengan harapan agar mereka lebih berinisiatif. Tetapi sampai sekarang belum ada respon dari desa-desa?
	Narasumber: Kita jangan menunggu inisiatif dari desa. Sebaiknya selalu didampingi.
	Desmon (PPH): Sebenarnya teman-teman memiliki rencana tahunan yang sudah siap. Hanya saja terkesan seperti terpotong-potong. Ini hal yang harus diperbaiki. Adapun pertemuan yang sifatnya menyampaikan rencana kerja, hak dan kewajiban antara RMU dan RSA itu disebut FGD oleh teman-teman PPH.
	Norman (PPH): Terkait rencana, untuk FGD nanti, kami akan mendorong desa menyusun rencana mereka sendiri. Kami hanya akan mengontrol saja.
	Fasilitator: Sebaiknya warga tidak disuruh menyusun rencananya sendiri. Harus bersama-sama dengan warga menyusun rencana. Agar tujuan dan kepentingannya bisa berjalan seiring. Menyambung pertanyaan Erwin, jika kita bisa menunjukkan kepentingan warga akan terganggu dengan bencana kebakaran, mereka cenderung mau berperantara.



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA)BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

	<p>Narasumber: Di desa Hantipan, warga sudah berkontribusi secara swadaya. Kontribusi seperti ini sering tidak tercatat. Sementara di desa-desa Palembang, kami mengarahkan agar pembiayaan kegiatan bisa didorong desa untuk menganggarkan di Rencana Kerja Tahunan/RKP Desa.</p>
	<p>Febrisius (RRC): Dalam pembangunan regu patroli, strategi fasilitasi adalah utama. Di RRC sendiri, kami membangun syarat-syarat. Salah satunya adalah keswadayaan dari warga agar ada perasaan memiliki. Kita memiliki beban karena dinilai sebagai perusahaan. Namun cara kerja seperti NGO. Kedepan, kita harus banyak diskusi antara RRC dan RMU. Hal kedua, untuk operasional Patroli. Sebelum kami sudah membuat peta kerentanan dan lokasi desa. Lalu kami mengajak orang desa dan memberikan ganti hari karena keterlibatan selama beberapa hari. Kami juga pernah mencoba berdiskusi dengan masyarakat untuk memetakan peta kerawanan kebakaran dan ternyata mereka bisa. Kita tidak membiasakan adanya uang duduk/ganti hari jika hanya setengah hari. Berbeda dengan kegiatan yang menyita energy dan waktu lebih lama.</p>
	<p>Krisno (PPH): Terkait kontribusi, karena kami dalam masa transisi, kami berharap teman-teman PMDH bisa mendorong pemdes untuk mengambil peran. Sebenarnya sudah ada beberapa desa yang mau berkontribusi.</p>
	<p>Syaiful (PMDH): Mengenai tahapan dalam kegiatan pencegahan karhutla yang dilakukan Puter dulu. Jika sudah melakukan penentuan lokasi, sesudah berkonsultasi dengan pemerintah desa, kami mengadakan sosialisasi. Sesudah itu, kami mengadakan diskusi-diskusi yang membahas sejarah kebakaran dan lokasi yang rawan. Kami juga melakukan pemetaan dampak terbakar. Jadi masyarakat aktif memberi informasi ke kami, termasuk dalam rencana aktifitas dan pembiayaan. Rencana-rencana seperti patrol dan pembuatan tabat, misalnya, muncul dari mereka. Tantangan mendasar yang dihadapi adalah bagaimana RSA dan pemdes itu benar-benar berguna bagi desa dan bisa bernafas panjang. Dalam pendampingan RSA, sebagai pendamping, saya mendorong agar mereka bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi.</p>
	<p>Fasilitator: Jika kedepan PPH berencana untuk mengembangkan strategi berbasis masyarakat, hal-hal seperti yang kita diskusikan bisa dijadikan pembelajaran.</p>
	<p>Fasilitator: Sekarang kita maksud ke tahap Lokakarya dan Perencanaan di tingkat desa. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan FGD.</p>



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Tahapan Lokakarya Perencanaan	Narasumber: Setelah ada kesepakatan lewat sosialisasi. Jika penilaian desa dalam penentuan dan pemilihan lokasi yang masih bersifat "umum", maka dalam kegiatan ini, kita sudah masuk lebih dalam, dalam kajian-kajian yang dilakukan bersama masyarakat. Misalnya, kajian mengenai sejarah kebakaran (dalam 5 tahun terakhir), lokasi yang rawan dan sering menjadi <i>hotspot</i> , dampak yang ditanggung, dll. Peta desa adalah instrument utama yang sangat penting. Sesudah pengkajian bersama, kita melakukan observasi di lapangan, mengambil koordinat lokasi, sumber air, kondisi vegetasi dan tutupan hutan yang akan di- <i>overlay</i> ke peta desa. Dari hasil kajian sejarah kebakaran dan survey lapangan, akan tergambar lokasi rawan terbakar dan rencana-rencana yang akan dibahas lewat lokakarya. (Lihat panduan)
Tanya Jawab	Norman (PPH): Setahu saya, sebelum RMU, Puter sudah membuat peta hasil partisipasi. Di katingan, setahu saya sudah ada semua. Apakah di Seranau dan Pulau Hanaut, semua sudah ada?
	Fasilitator: Untuk Seranau dan Pulau Hanaut, desa-desa itu sudah dipetakan. Hanya saja lay-out-nya berbeda. Kalau pun peta-peta belum ada, sebenarnya kita bisa pakai peta sketsa saja. Yang penting adalah penggalan informasi atas sejarah kebakaran.
	Anton (RRC): Kalau di wilayah kami, ada desa-desa yang sudah punya batas desa administrasi, ada yang belum. Ini juga menjadi masalah. Pengalaman di Kalimantan, biasanya kalau bikin peta tata guna lahan, ada kebiasaan masyarakat bergerak lintas wilayah. Bisa jadi ada titik lokasi rawan kebakaran atau sumber api di sebuah desa tidak bersumber dari dalam desa tetapi dari warga di desa yang lain. Mobilisasi warga ini juga penting ketika merancang perencanaan.
	Narasumber: Kondisi ini penting untuk diperhatikan. Salah satunya, kasus di Hantipan. Sesudah diidentifikasi, sumber apinya ternyata berasal dari aktifitas di desa tetangga. Kondisi ini membuat pemerintah desa yang sudah menganggarkan untuk pembiayaan pencegahan kebakaran menjadi tidak bersemangat atau merasa sia-sia saja.
	Febrisius (RRC): Menurut saya, batas desa itu adalah hal spesifik yang harus diselesaikan. Penting untuk diperhatikan fasilitator. Yang kita bicarakan ini hanyalah <i>tools</i> agar masyarakat melihat masalah kebakaran di lokasinya sendiri. Hal inilah yang menjadi pegangan. Satu hal lagi. Sering kita mencampuradukan antara rencana dan kondisi yang seadanya (eksisting). Ini harus jadi pegangan dalam memfasilitasi.



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

	<p>Narasumber: Benar. Peta ini hanyalah alat (<i>tools</i>) saja untuk memudahkan penggalian bersama-sama dengan warga. Dengan begitu warga akan memahami kondisi desanya sendiri.</p>
	<p>Agus (RSA Seragam Jaya): Dalam kajian sejarah kebakaran, banyak anak muda yang terlibat dalam pengambilan data di lapangan. Intinya ada keterlibatan dari anak-anak muda. Anak-anak muda ini ditemani oleh fasilitator. Selain itu, dalam perencanaan biaya seperti untuk pembuatan tabat, kami menyusun bersama-sama sehingga semuanya sama tahu.</p> <p>Salah satu hal yang dilakukan untuk meredam kecemburuan adalah dengan mengakomodir keterlibatan dari setiap RT di dalam RSA. Kalau di Seragam Jaya, sekarang lebih mudah. Kemarin sudah ada pengukuhan kawasan dari BPKH untuk program TORA. Sehingga batas-batas kawan bisa dibedakan lagi. Untuk RSA di Seragam Jaya sendiri, kita butuh evaluasi.</p>
	<p>Narasumber: Dari cerita pak Agus, penting bagi kita untuk melihat rangkaian proses. Ada banyak sekali pertemuan yang dilakukan hingga warga dapat membuat perencanaan warga sendiri.</p>
	<p>Fasilitator: Proses-proses yang diceritakan adalah pengalaman yang dilakukan Puter. Ini juga menyangkut perencanaan pencegahan kebakaran di tingkat desa dan RSA. Dalam proses seperti ini, kita juga bisa mengajak masyarakat mengenali masalah dan kepentingan mereka sendiri selain itu, fasilitator juga dapat belajar lebih dalam lagi tentang masalah-masalah yang ada di desa.</p>
	<p>Narasumber: Jika RMU akan focus pada pencegahan kebakaran di dalam desa, rangkaian proses seperti ini mungkin bisa diadopsi.</p>
	<p>Febrisius (RRC): Bagi saya, mungkin penting, bahwa sebenarnya harus ada kerangka pikir (<i>frame</i>) yang sudah kita—RMU dan RRC-- semua pegang dari awal. Hal ini yang harus kita pahami bersama.</p> <p>Kedua, masyarakat memang harus terlibat penuh. Masyarakat seringkali lebih dahulu tahu situasi dibanding kita, termasuk dalam deteksi satelit. Mereka harus diajak memiliki pemahaman bersama dalam pencegahan kebakaran.</p>
Tahapan Pelatihan Regu Siaga Api	<p>Arfan (PPH/Seragam Jaya): Sebelum masuk RMU, saya merupakan anggota RSA desa. Saya terlibat dalam pengambilan titik hotspot dan jalur sumur bor. Proses ini lumayan lama. Harapan saya, di Seragam Jaya, perlu ada pelatihan untuk penggunaan GPS. Mereka harus dilatih untuk membuat titik agar tidak membuat sekat bakar yang melenceng.</p>



TRAINING OF TRAINERS (TOT) MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT (KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Fasilitator:

Saya rangkum lagi materi hari ini. Kita mulai dengan menjelaskan agenda pertemuan, menyepakati waktu dan aturan pelatihan. Kemudian kita masuk ke dalam pembahasan tentang teknik-teknik fasilitasi dan masuk kedalam diskusi tentang tahapan-tahapan. Intinya, kita dalam pelatihan dua hari ini bisa berbagi pengalaman.

Harapannya sesudah pelatihan ini, kita bisa menerapkan cara atau model-model pencegahan kebakaran berbasis masyarakat.

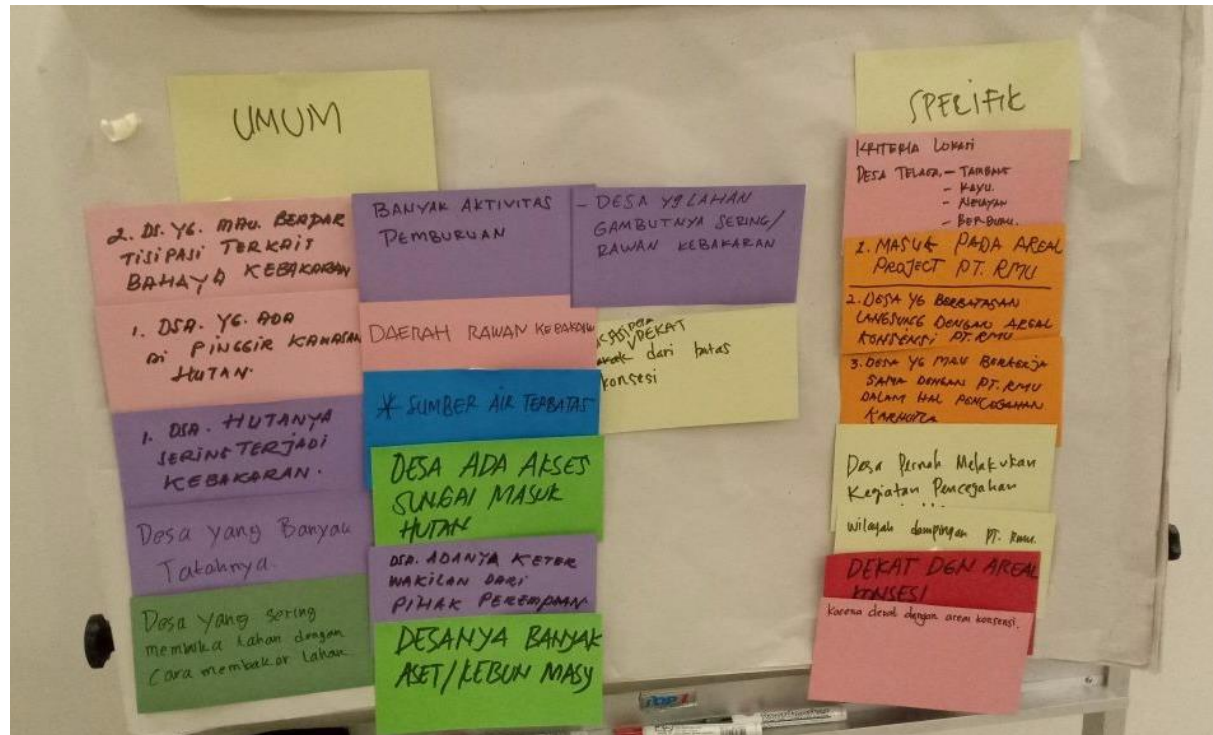


Figure 1. Hasil penyusunan kriteria pemilihan lokasi desa



Catatan Hari Kedua

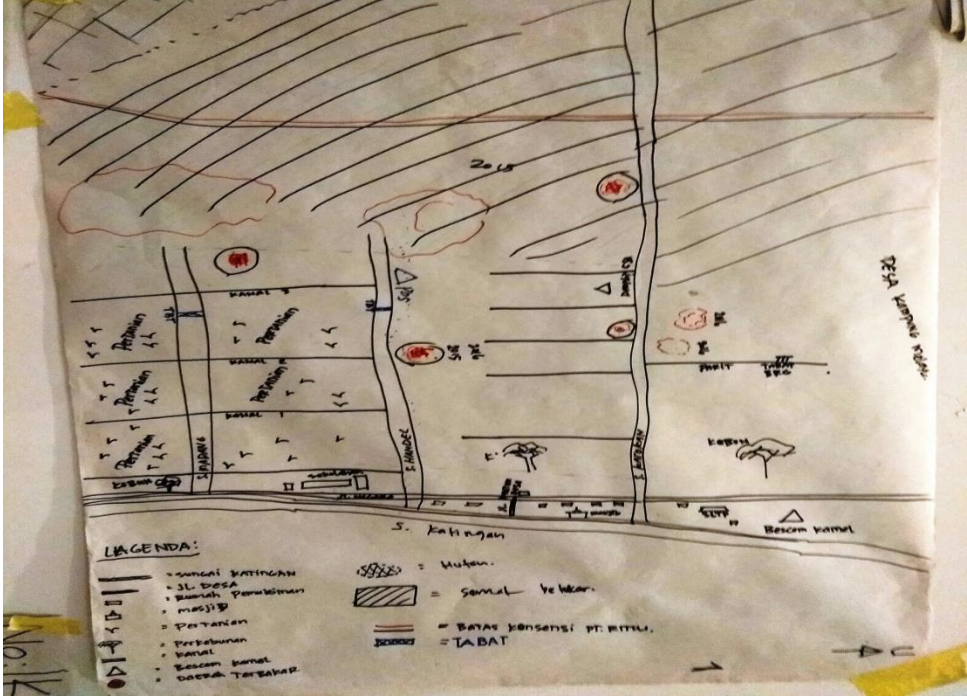
- Hari/Tanggal : Kamis, 3 Mei 2018
- Jam : 08.30-14.15 WIB
- Fasilitator : Andaman Muthadir
- Narasumber : Rachmat Boediono

SESI	POIN-POIN POKOK
Pembukaan	Fasilitator: Selamat pagi, kawan-kawan. Saya ingatkan lagi pertemuan hari pertama. Yakni pertama, penentuan kriteria untuk pemilihan lokasi, yang meliputi kriteria umum dan khusus. Kedua, konsultasi (diskusi non-formal dengan para pihak) dan sosialisasi formal (yang mengundang lebih banyak warga. Selanjutnya, perencanaan tentang pencegahan karhutla di tingkat desa.
Diskusi Kelompok	Jika kemarin untuk perencanaan, kita banyak mendengar materi dari pengalaman-pengalaman Puter, maka hari ini kita akan coba praktikan dalam diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok itu, teman-teman akan membahas: <ol style="list-style-type: none">1) Tentukan salah satu desa target2) Menyusun sejarah kejadian kebakaran (5 tahun terakhir)3) Membuat perencanaan infrastruktur pencegahan karhutla. Selanjutnya akan kita bagi dalam tiga kelompok dan memulai diskusi selama kurang lebih satu jam.
Presentasi Hasil Diskusi Kelompok	



TRAINING OF TRAINERS (TOT) MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT (KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

NAMA KELOMPOK	KEGIATAN	HASIL
<p>Kelompok 1 :</p> <ol style="list-style-type: none">1) Arfansyah2) Pak Agus Kastrianto3) Agus Lepe4) Saipul Anwar5) Hendra6) Bobby Irawan7) Ugiu8) Fernandus9) Sail	<p>▪ Pembuatan Peta Sketsa Desa</p>	 <p>The image shows a hand-drawn map on a piece of paper. The map depicts a village layout with various fields, roads, and landmarks. A legend at the bottom left explains the symbols used: a wavy line for 'sungai batimbang', a cluster of dots for '31 desa', a square with a dot for 'masjid', a triangle for 'Pertanian', a circle with a dot for 'Perkebunan', a square with a dot for 'Bakam karet', and a circle with a dot for 'Batas Terbatas'. On the right side, there are symbols for 'Hutan' (a tree), 'Semat ke hkar' (a hatched area), 'Batas konsensi PT. PIRILI' (a double line), and 'TABAT' (a square with a dot). The map also includes labels like 'Zona', 'Sungai', and 'Batas konsensi'.</p>



Catatan Proses :

**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

- Penggalian Informasi Sejarah kejadian Kebakaran

TAHUN	LOKASI/NAMA KEBAKARAN	LUAS AREAL TERBAKAR	KONDISI SEKITAR LOKASI TERBAKAR
2015	Sungai Madang Sungai Handel Sungai Karokan	50 H	Semak bukar Lahan Pertanian Kanal Rai.
2016	Daerah Handel/ Kand Hantipan	10 H	Semak bukar Kanal Rai



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

- Perencanaan Pembuatan Infrastruktur

NO	KEBUTUHAN	BAHAN yg di perlukan	UNIT	HARGA SATUAN	Jumlah	SUMBER DANA	
						Sumber	Pihak lain
1	POS PATROLI	BALOK PAPAN PAKLI ATAP	1/2 KBR 1 KUBIK 25 KG 20 LEMBAR	2000000 1000.000 10.000 40.000	1.000.000 1000.000 50.000 800.000	SUMBER DANA DESA 1/2 KUBIK 5 KG -	Pihak lain 1/2 KUBIK 10 Lembar

PRESENTASI DAN DISKUSI PESERTA

Fasilitator:

Untuk Perencanaan Kegiatan dan Pembiayaan

Narasumber:


Perencana ini adalah untuk kepentingan desa, dasar pikirnya adalah seperti itu. Karena itu potensi/sumber pembiayaan dimunculkan dari desa. Dengan begitu desa akan lebih mandiri. Akan lebih baik jika mulai dari sumberdaya yang ada di masyarakat desa.



Catatan Proses :

**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

NAMA KELOMPOK	KEGIATAN	HASIL
<p>Kelompok 2 :</p> <ol style="list-style-type: none">1) Agus2) Sulaiman3) Basran4) Zainudin5) Krisno6) Zulkifli7) Nasir	<p>▪ Pembuatan Peta Sketsa Desa</p>	 <p>The image shows a hand-drawn map on a piece of paper titled "SKETSA DESA SERAGAM JAYA KEC. SERANAU". The map depicts a rectangular area with various internal divisions and labels. Key labels include "BATAS UTARA" (North Boundary), "BATAS BARAT" (West Boundary), "BATAS SELATAN" (South Boundary), and "BATAS TIMUR" (East Boundary). Inside the map, there are several rectangular plots, some with diagonal hatching, and a central area labeled "KERUN KABET". A legend in the bottom right corner lists fire history data: "TH. 2014 = 1.400 HA", "TH. 2015 = 1.600 HA", and "TH. 2016 = 1.5 HA". Below the map, the text "MATRIK SEJARAH KEBAKARAN" (Fire History Matrix) is written. The map also includes various symbols like circles and triangles, and some handwritten notes on the right side.</p>



TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

- Penggalian Informasi Sejarah kejadian Kebakaran

MATRIK SEJARAH KEBAKARAN.

TAHUN	LOKASI/ANAMA TEMPAT	LUAS DAERAH KEBAKARAN	KONDISI SAKITAP LOKASI	SUMBER MUNCUL API	WAKTU KEJADIAN KEBAKARAN	CARA PENYUNGGAN MASA SIKAPULAN
2017.	---	---	---	---	---	---
2016.	KEBUN KARET PT. 3. SELATAN	+ 5 HA.	SEMAK DAN KEBUN KARET	MEMBAKAR SIMPUKAN LAHAN.	2 Hari	MESTI DI ALIKAN ALAT M. VAL. (BOY ON
2015	LU 1 DAN LU 2. SELATAN, TIMUR	+ 600 HA.	SEMAK DAN KEBUN KARET.	DARI DESA TETANGGA.	2 BULAN	---
2014.	LU 1 DAN LU 2. SELATAN, TIMUR	+ 900 HA.	SEMAK DAN KEBUN KARET	DARI DESA TETANGGA	3. MINGGU	---
2013	---	---	---	---	---	---



Catatan Proses :

**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

- Perencanaan Pembuatan Infrastruktur

6. KUBANG PERALATAN

KEBUHUTUAN DAN ANGGARAN

NO	KESKUT	BHN yg Diperkirakan	UNIT	HARGA satuan	JUMLAH	SUMBER DANA		
						5000000000	PAK 2018	DAFTAR
1.	5 pos	SEMG	60 Lembar	45.000	2.700.000		✓	
		PAPAN	60 KPR	20.000	1.200.000		✓	
		PAMU	12 kg	20.000	240.000		✓	
		PAKIS	3 UNIT	75.000	225.000	✓		
		BRONK	3	60.000	180.000	✓		
		BANTUAN	5	100.000	500.000	✓		
		PAKIS	3	75.000	225.000	✓		
		SERVIS	3	75.000	225.000	✓		
		MILITARI	5	40.000	200.000		✓	
					1000000		✓	
				Jumlah	Rp 5.500.000	Rp 760.000	Rp 3.974.000	Rp 500.000



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

PRESENTASI DAN DISKUSI PESERTA

Fasilitator:

Saya kira presentasi dari kelompok II sudah mirip dengan yang lain. Yang penting diingat adalah sesi ini adalah bagian dari belajar kita untuk memfasilitasi warga dalam menyusun perencanaan. Selain itu, dalam dukungan pembiayaan, disebutkan saja pihak ketiga. Agar masyarakat memiliki gambaran tidak kepada satu pihak, RMU saja misalnya.

Anton (RRC):

Dalam memfasilitasi, jangan membelakangi warga. Selain itu, bahasa tubuh penting untuk dijaga di depan warga. Kemudian, dalam penjelasan peta, fasilitator bisa menjelaskan legenda dengan baik agar informasinya tersampaikan kepada warga desa yang hadir. Hal berikut, dari perencanaan ini, kelihatan kita terjebak pada infrastruktur yang sebutnya fisik. Ini mungkin dikarenakan identifikasi tentang sumber api sehingga bayangannya adalah infrastruktur. Menurut saya, salah satu yang belum kelihatan adalah kegiatan yang terkait dengan penyadartahuan di tingkat warga. Ini sangat penting untuk pencegahan muncul titik api. Hal terakhir, sumber-sumber kebakaran harus dianalisis dengan baik. Dalam pengerjaan infrastruktur, kita juga harus perhatikan kualifikasi teknis (semacam tenaga tukang yang paham dengan konstruksi). Tidak semua infrastruktur dikerjakan secara gotong-royong. Fasilitator juga harus selalu bertanya balik, memastikan pemahaman warga, tidak terburu-buru.

Erwin (PPH):

Berbasis Masyarakat merupakan hal yang baru bagi PPH-RMU. Satu hal yang menarik adalah penyadartahuan. Di tahun yang lalu, kami bekerjasama dengan MUSPIKA dan BPBD Kabupaten di desa-desa di kawasan Project Zone. Kira-kira adakah model lain dari kegiatan penyadartahuan yang dilakukan teman-teman RRC?

Anton (RRC):

Secara prinsip, karena kita tinggal di desa. Sehingga pola penyadartahuan, kita bisa gunakan metode yang bermacam. Misalnya kegiatan pemberdayaan ekonomi. Teman-teman yang direkrut dari desa saya kira diharapkan untuk membantu dalam penyadartahuan. Sejauh ini, kami memang belum memiliki model kegiatan yang khusus. Salah satunya dengan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan. Misalnya dengan menanam tanaman-tanaman yang bernilai ekonomi tinggi sehingga masyarakat tidak sembarang membakar.

Fasilitator:

Masukan pak Anton bagus sekali. Kita memang harus merancang strategi untuk penyadartahuan warga. Salah satunya adalah dengan kegiatan pertanian yang ramah lingkungan atau dengan model-model lain. Intinya kita merancang model kegiatan yang integrative.

Desmon:

Sebagai informasi, konteks kita lebih ke penyadartahuan dalam kampanye adalah membantu dalam sosialisasi aturan. Kedua, dalam sosialisasi tersebut, masyarakat selalu bertanya apa manfaat untuk kami? Maka RMU sudah mulai mengembangkan sistem pertanian agroekologi. Kami berharap, pencegahan Karhutla ini bisa mencapai titik nol.



Catatan Proses :
TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT
Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Krisno:

Terima kasih. Terkait simulasi ini, untuk sketsa desa, teman-teman perlu mengingat standar peta yang seharusnya. Seperti arah mata angin, legenda, dll.

Norman:

Kami punya strategi sesudah kebakaran besar, kami menjalankan kegiatan sosialisasi untuk penyadartahuan. Sekarang titik apinya cukup menyusut. Ini terjadi di Katingan. Semoga ini juga memberi dampak di desa-desa yang lain.

Narasumber:


Teman-teman PPH harus tahu hubungan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dalam kegiatan besar Pencegahan Karhutla di dalam RMU sendiri.



Catatan Proses :

TRAINING OF TRAINERS (TOT) MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT (KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

NAMA KELOMPOK	KEGIATAN	HASIL
<p>Kelompok 3 :</p> <ol style="list-style-type: none">1) M. Araf2) Yudi Setiawan3) Mursadi4) Hardianor5) A. Fajrianor6) Andri Saputra7) Junaidi	<p>▪ Pembuatan Peta Sketsa Desa</p>	 <p>The image shows a hand-drawn map sketch on a piece of paper. At the top, there is a red label that says 'KELOMPOK 3'. The map is titled 'SKETSA PETA Desa kampung melayu.' and includes a legend on the right side. The legend defines symbols for: 'PEMUKIMAN' (settlement), 'RUMAH POST' (post house), 'Batas kebun' (field boundary), 'Jembatan' (bridge), 'TANJAT' (slope), and 'Sungai' (river). The map itself depicts a village layout with several rectangular plots labeled 'Rai 1' through 'Rai 5'. There are also circular areas representing fields, some labeled with years like '2014', '2015', and '2016'. A river, 'Sungai Katingan', is shown at the bottom. Other features include 'Desa Kampung Melayu', 'Desa Kampung Melayu', 'Sungai Salang', 'Sungai Pakar Seribu', 'Lahan Desa', and 'Batas Desa'. A north arrow is present, and the initials 'DT. PEAK.' are written at the bottom right.</p>



Catatan Proses :

**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

- Penggalan Informasi Sejarah kejadian Kebakaran

MATRIK SEJARAH KEBAKARAN
DESA KAMPUNG MELAYU

TAHUN	LOKASI TEMPAT KEBAKARAN	LUAS AREA TERBAKAR	SUMBER MUNCULNYA API	LAMA KEJADIAN KEBAKARAN	CARA PENANGANAN
1. 2014	- Sungai MIDANG	25 HA	LAHAN CETAK	1 Minggu	DI BUKAN MASYARAKAT
2. 2015	LAHAN CETAK	25 HA	LAHAN CETAK	3 BULAN	DI BUKAN MASYARAKAT.
3. 2016.	LAHAN MASYARAKAT	3 HA	LAHAN MASYARAKAT	3 HARI	DI TAMBAHI OLAH RUMAH DAN ANGETA PISA - KAMP. MELAYU.



TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA)BERBASIS MASYARAKAT

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Perencanaan Pembuatan Infrastruktur

PEPERCAANAN INFRASTRUKTUR 3 III

NO.	JENIS INFRASTRUKTUR	JUMLAH	LOKASI PEMBUATAN
1.	PEMBUATAN SUMUR BOR.	7. (TUJUH).	<ul style="list-style-type: none"> - SUMUR - PAI 2 SUNGAI MADANG. - PAI 3 SUNGAI MADANG. - LAHAN MASYARAKAT. - LAHAN MASYARAKAT. - PAI 3 SUNGAI SAKA BAHAMANG. - PAI 2 SUNGAI SAKA BAHAMANG. - PAI 1. SUNGAI SAKA BAHAMANG.

KEBUTUHAN DAN ANGGARAN IV

NO.	KEBUTUHAN	BAHAN YANG DIPERLUKANY	UNIT	HARGA SATUAN	JUMLAH	SUMBER DANA			WAKTU PELAKSANA	
						SUMBER DANA WARGA	PIHAK KE-3/GA	PEMERINTAH DESA		
1.	SUMUR BOR.	<ul style="list-style-type: none"> - MESIN - PAT-ALAM/PIPA - LEM PIPA - BBM. - PAKEM - BONGSI PIPA - KAPAS/TALI KUNIS - SEPATIL + SARUNG - ILANG - CANTOL - PIPA BOR. - GERAKSI BESI - SANK RUTAM 	1 UNIT							
			50 BSI PIPA MAMANG	RP.50.000.-	RP.1.500.000					
			7 LEM PIPA	RP.10.000.-	RP.70.000.					
			BBM (BENSIN) 35 L	RP.10.000.-	RP.350.000.					



Catatan Proses :

**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

PRESENTASI DAN DISKUSI PESERTA

Fasilitator:

Dalam menyusun rencana pembiayaan, sebaiknya untuk kolom sumber dana, yang dimasukkan adalah angka yang dibebankan, bukan akfititasnya. Jadi nilai dari kebutuhan konsumsi pertemuan, bukan kata konsumsinya.

Narasumber:

Yang saya lihat dari hasil diskusi kelompok ini adalah perencanaan yang disusun lebih mewakili rencana RMU dibandingkan perencanaan desa. Sebagai pembelajaran, kita harus selalu ini posisi sebagai fasilitator dalam perencanaan pencegahan kebakaran desa bukan sebagai wakil perusahaan.



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Lanjutan

Jam : 14.30 – 16.10 WIB
Fasilitator : Andaman Muthadir
Narasumber : Rachmat Boediono

SESI	POIN-POIN POKOK
Proses Pembentukan Masyarakat Peduli Api (RSA) Desa	<p>Fasilitator: Teman-teman, kita mulai lagi sesuatu dengan agenda hingga selesai pada jam 16.00 nanti. Karena waktunya terbatas, kita akan mengagendakan diskusi yang lebih mendalam. Pada sesi ini, narasumber akan menyampaikan pokok-pokok materi.</p> <p>Narasumber: Pertanyaannya sesudah kita menentukan desa, merancang kegiatan pencegahan kebakaran adalah siapakah yang melakukannya? Karena itu kita membutuhkan orang mau melakukan kegiatan pencegahan kebakaran. Khususnya orang-orang yang dipilih dan disepakati oleh pemerintah desa. (Penjelasan lebih lengkap mengacu ke modul)</p>
Tanya Jawab	<p>Narasumber: Bagaimana proses pembentukan RSA di RMU?</p> <p>Krisno (PPH): RSA di desa ada yang dibentuk oleh desa sendiri. Sementara untuk RSA di Tewang dan Kampung Melayu dibentuk oleh RMU.</p> <p>Narasumber: Dalam pengalaman Puter, RSA dibentuk dan dipilih oleh desa. Karena itu setiap ada kerjasama dengan pihak lain, tidak dibentuk lagi kelompok baru.</p> <p>Norman (PPH): Selama saya bergiat di PPH, kelompok-kelompok RSA sudah ada dan sudah memiliki legalitas. Karena itu, hubungan kami dengan mereka itu tidak bisa bersifat mengarahkan, lebih banyak sekedar menyarankan. Selama ini, saya menganalogikan kepada mereka fungsi RSA seperti pemadam kebakaran di kota. Organisasinya Cuma satu dan milik Pemda. Karena itu mereka yang bergerak dimana pun ada bencana kebakaran.</p>



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

	<p>Ada kasus seperti di Galinggang dimana ada dua RSA yang dibentuk desa namun vakum. Sementara di Tumbang Bulan, RSA nya dibentuk WWF. Dengan mereka, kami tinggal memaksimalkan peran mereka saja.</p>
	<p>Narasumber: Bagusnya kelompok-kelompok yang sudah ada itu bisa berkolaborasi. Pengalaman yang disampaikan ini kasusnya masih baru didirikan. Seperti apa dinamika kelompok inilah yang akan dimonitoring.</p>
Proses Pelatihan RSA	<p>Narasumber: Dalam pelatihan, kita jangan mengabaikan aspek kesadaran yang berhubungan dengan pencegahan. Selama ini, biasanya yang dilatih adalah penggunaan alat dan pemadaman kebakaran.</p>
Pelaksanaan Rencana Kerja Monitoring	<p>Yang penting diingat adalah semua kegiatan yang direncanakan dikoordinir oleh RSA.</p>
Tanya Jawab	<p>Fasilitator: Apa yang kita diskusikan meliputi penentuan lokasi hingga perencanaan memang ditujukan oleh desa-desa yang belum memiliki RSA. Jika sudah ada, maka yang dilakukan adalah penguatan.</p>
	<p>Narasumber: Masalahnya, RSA yang dibentuk itu berdasarkan instruksi pemerintah sehingga hanya sebatas dibentuk dan di-SK-kan. Dalam pengalaman Puter, kalau kondisinya sudah begitu, tidak dengan membentuk kelompok baru.</p>
	<p>Fasilitator: Kalau situasinya begini maka penilaian awal memang sangat penting. Kalau dilihat dari banyaknya personel PPH, bisa saja mereka melakukan penilaian awal dengan membawa form isian.</p>
	<p>Norman (PPH): Saya sampai saat ini masih bingung. Kalau kita bicara masalah karhutla, bayangannya selalu pemadaman. Sejak tahun 2017, saya pernah coba untuk mengubah. Bahasanya kami ganti pencegahan, bukan lagi patrol yang identic dengan pemadaman. Alhamdulillah, mereka bisa paham.</p>
	<p>Fasilitator: Salah satu kuncinya, staf PPH harus memperkuat pemahaman tentang pencegahan.</p>
	<p>Anton (RRC): Waktu menentukan tim, assessment sangatlah penting. Kalau teman-teman sudah paham wilayah, titik rawan dan sebaran hotspot, kita bisa melakukan pendekatan kepentingan dalam satu wilayah dalam membentuk kelompok. Misalnya, membentuk anggota kelompok dari mereka yang dekat dengan lokasi yang rawan kebakaran atau dari</p>



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

	mereka yang memiliki kebun/asest berada dalam titik rawan kebakaran. Atau bisa dipilih karena hubungan kekerabatan di dalam desa.
	Febrisius (RRC): Kita sebelum masuk harus punya modal pemahaman. Dengan pemahaman ini, kita bisa melakukan tukar gagasan (<i>brainstorming</i>) dengan warga. Termasuk data-data yang berkaitan dengan pencegahan kebakaran.
	Narasumber: Teman-teman memang harus membekali diri. Salah satu cara untuk menyampaikan pemahaman tentang pencegahan, kita bisa menggunakan media komunikasi, seperti film-film. Ini mudah bisa membantu di tingkat sosialisasi awal terhadap warga.
	Aji (Puter): Bagaimana anggota RSA digeser motivasinya menjadi agen-agen restorasi? Mungkin kita perlu melihat lagi profile dari anggota RSA untuk mendorong motivasi agar tidak semata terlibat karena ada insentif?
	Febrisius (RRC): Kami pernah berpikir agar mengembangkan satu model insentif tambahan agar desa-desa bisa terlibat dalam pencegahan dengan rasa memiliki yang kuat terhadap restorasi.
	Desmon (PMDH): Konteks di masyarakat adalah pemenuhan kebutuhan harian. Jika masyarakat punya sumber pemenuhan kebutuhan yang terjaga, mereka akan menjaga kawasannya. Kalau kami dulu ada tahapan. Dulu basis kami adalah project area, kita lakukan penilaian, dari situ kami memutuskan untuk mengintervensi di tingkat desa-desa. Jika desa bisa aman, kawasan konsesi juga bisa aman. Karena itu penting bagi fasilitator untuk memahami dan merancang agar masyarakat desa memiliki rasa memiliki terhadap restorasi. Ini memang pekerjaan jangka panjang.
	Agus (RSA Seragam Jaya): Ketika kita hendak melakukan fasilitasi, jangan sampai warga desa harus menunggu ketika ada kesepakatan pertemuan. Selanjutnya, fasilitator jangan mudah terbawa emosi jika warga desa banyak berpendapat dan bermacam pikirannya. Jika nanti terjadi kebakaran walau pun kami belum ada kegiatan, seperti apa kami berhubungan dengan RMU atau Puter?
	Fasilitator: Terima kasih sekali pak Agus. Ini memang terkait dengan SOP yang ada sepertinya baru mengatur pada saat kebakaran namun untuk pencegahan, sepertinya belum cukup diatur.



**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

	<p>Krisno (PPH): Kalau di RMU sendiri, ada pengalaman kebakaran di desa Babirah. Biasanya mereka langsung menghubungi teman-teman di RMU.</p>
	<p>Saipul (PMDH): Untuk RSA Seragam Jaya, saya lihat selama ini kontribusi pemerintah desa lebih banyak kepada pemadaman kebakaran, belum kepada pencegahan kebakaran.</p>
	<p>Norman (PPH): Saya masih meraba-raba seperti apa bentuk peningkatan kapasitas RSA yang terkait dengan pencegahan. Menurut saya, selain pemahaman penggunaan alat-alat pemadam, pembangunan perspektif juga penting dibangun.</p>
	<p>Narasumber: Dari diskusi ini, Puter sendiri dalam merancang program, biasanya hanya berbasis project. Seharusnya dirancang untuk program yang panjang. Berbeda dengan teman-teman dari privat sector (swasta). Karena itu harus dirancang kegiatan yang saling berkolaborasi. Jangan sampai, tidak ada kemarau, kegiatan RSA berhenti. Harusnya dirancang dengan kegiatan-kegiatan lain. Misalnya, ada pelatihan untuk penggunaan alat seperti GPS, kompas, dll. Atau kegiatan pembibitan yang bekerjasama dengan bagian nursery. Singkatnya, merancang kegiatan yang lebih terpadu (integrative). Dengan begitu, masyarakat bisa selalu memiliki kegiatan.</p>
	<p>Norman (PPH): Ada satu kendala juga. Selama ini, proposal yang masuk ke RMU, kebanyakan perminta alat. Tidak ada permintaan yang lain.</p>
	<p>Saipul (PMDH): RSA juga membutuhkan pelatihan untuk tertib administrasi bagi organisasi mereka.</p>
	<p>Krisno (PPH): Untuk tahun ini, kami akan coba untuk berkegiatan dengan RSA di desa-desa. Tapi belum langsung semua desa.</p>
	<p>Agus Leppe (PMDH): Kegiatan pencegahan kebakaran ini berkaitan dengan perubahan pola pikir. Kami di PMDH sebelum masuk kemarau sudah melakukan sosialisasi seperti aturan pemerintah. Ini juga bagian dari pencegahan. Ini bertujuan untuk membuka pemahaman masyarakat. Selain itu di PMDH juga ada kegiatan pertanian agroekologi. Hanya ini kegiatan ini tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah atau pihak luar.</p>



Catatan Proses :

**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

Penjelasan Alur Komunikasi	Narasumber: Pada dasarnya ini untuk memandu alur komunikasi jika terjadi kebakaran. Teman-teman PPH juga bisa membuat alur (protokol) komunikasi yang mengatur hal demikian. Protocol komunikasi seperti ini pada prinsip dinamis, sesuai dengan perkembangan situasi. Intinya agar tidak gagap dan reaktif.
	Fasilitator: Dari pihak RMU sendiri, apa rencana soal protokol komunikasi?
	Krisno (PPH): Saya kira ini hal bagus dan bisa kami adopsi.
	Anton (RRC): Saran saya, teman-teman juga harus pikirkan jika RSA sudah kuat, dalam situasi kebakaran, biasanya pemerintah langsung menghubungi ke RSA untuk meminta penanggulangan kebakaran. Yang seperti ini alur komunikasinya harus dipikirkan.
	Narasumber: Kita juga bisa membuat grup whatsapp untuk saling berbagi informasi dengan para pihak seperti polsek, koramil, kecamatan, dll. Yang penting diatur dari protocol adalah melihat mekanisme dan otoritas para pihak yang berkomunikasi agar tidak tumpah tindih.
	Fasilitator: Dari diskusi kita ini, banyak hal yang sudah kita bagikan. Akan tetapi, ini akan lebih efektif dan operasional jika teman-teman sepulang dari sini merancang lagi rencana-rencana kegiatan sesuai di bidang masing-masing. Ada baiknya dibuat dalam jangka panjang. Terimakasih sudah menghadiri kegiatan ini. Semoga dua hari ini kita mendapatkan banyak manfaat.



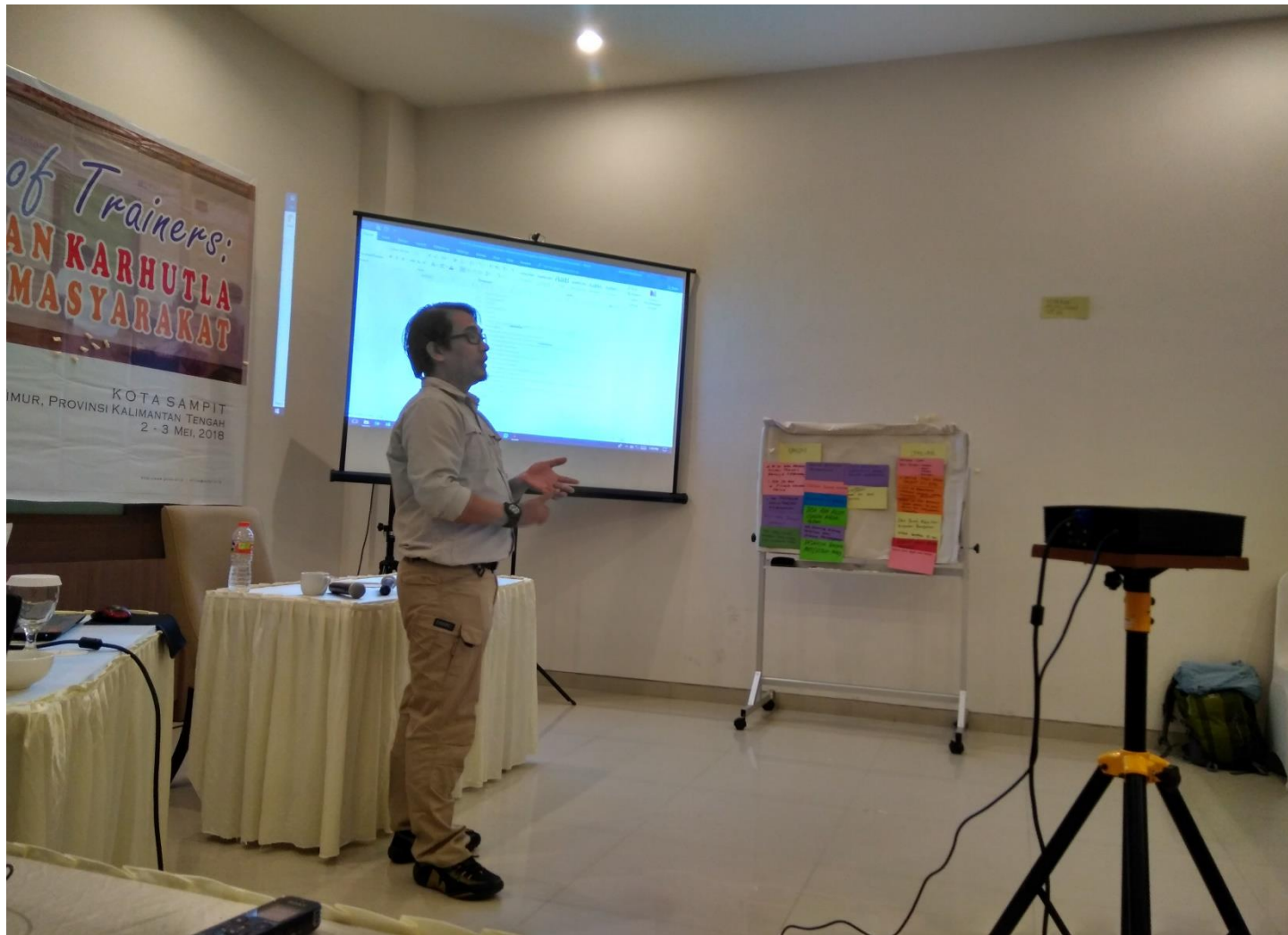
Catatan Proses :
**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**
Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018





Catatan Proses :
**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018





Catatan Proses :

**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018





Catatan Proses :
**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**
Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018





Catatan Proses :
**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018





Catatan Proses :
**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018





Catatan Proses :
**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018







Catatan Proses :

**TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT**

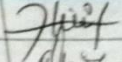
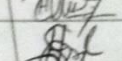
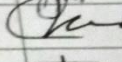

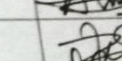
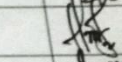
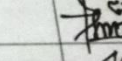
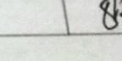
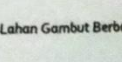
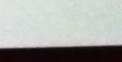
Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

DAFTAR ABSENSI

**DAFTAR HADIR PESERTA
PELATIHAN BAGI FASILITATOR:
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT BERBASIS MASYARAKAT
(TOT - COMMUNITY-BASED FIRE PREVENTION)
Kota Sampit, Kotawaringin Timur, 2-3 Mei 2018**

HARI/TANGGAL : Kamis, 02 Mei 2018

NO	NAMA LENGKAP	(L/P)	LEMBAGA	JABATAN	NO KONTAK	EMAIL	TANDATANGAN
1	Zainulhuda	L	PT. RMU	PPH			
2	Hargianor	L	PT. RMU	PPH			
3	M. SAH	L	HANTIPAN	Kotma RSA			
4	AGUS KUSTRIYANDI	L	KET. RJA D. Senagam Jay.	KETUA	082153494018		
5	Zulkifli	L	PT. RTU	PPH			
6	ARFANSYAH	L	PT. RMU	PPH	085345493352		
7	M. ARAF	L	PT. RMU	PPH	081649766883		
8	Hendra	L	PT. RMU	PPH			
9	AHMAD FAZRANOR.	L.	PT. RMU.	PPH.	082250449366		
10	AGUS	L.	PT. RMU	PPH.	085854047314		

TOT - Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Berbasis Masyarakat



Catatan Proses :

TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

No	Nama	Jenis Kelamin	Instansi	Keahlian	No. HP	Email	Tanda Tangan
11	M. Basran	L	PT. RMU	PPH	085752373733		
12	MURSAPI	L	PT. RMU	PPH	085754908741		
13	Ugin	L	PT. RMU	PPH	081251784788		
14	Yudi Setiawan	L	PT. RMU	PPH	085388830418		
15	Ahmad Sulaiman	L	PT. RMU	PPH	085757403582		
16	Junaidi	L	PT. RMU	PPH	082252265046		
17	BOBY RAWAN	L	PT. RMU	PPH	081398807219		
18	ANDRI SAPUTRA	L	PT. RMU	PPH	085752084313		
19	M. Galiao T.	L	RMU	PMDH	082122616617		
20	Rachmat B	L	PUTER	STAFF	081310476263	rbadiono@gmail.com	
21	Noorman	L	RMU	PPH	08211402123	noorman@ptarmu.com	
22	AGUSTINUS LEPPE	L	RMU	PMDH	08135164952		
23	KRISNO	L	PT. RMU	PPH	085252866502	krisno@ptarmu.com	
24	DESMON	L	RMU	PMDH	08115252503	desmon@ptarmu.com	
25	M. Nasir	L	RMU	PMDH	08524721670		
26	HERWIM	L	RMU	PPH	085387171400		



Catatan Proses :

TRAINING OF TRAINERS (TOT)
MANAJEMEN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT
(KARHUTLA) BERBASIS MASYARAKAT

Sampit, Kotawaringin Timur, Kalteng, 2-3 Mei 2018

		US		Puter INDONESIA	
27	Santia D.	L	PT. Pulu	PPH	08747272437 SantiaD@pt.pulu.com
28	Forman des	L	PT. Pulu	PPH	08524764235
29	ANTHON KESKA	L	ALPABADA CONSERVATION	CAMPUR GORE	08219941667 anthon@alpa-12yga.com
30	Febrius	L	PT. RRC	Conservation Mngt	08134197825 febrius@rc-12yga.com
31	ANDAMAN	L	puter		
32	Jibrowa Aji	L	PUTER		
33	Mambang Rena	L	puter		081349060658
34	Jemend	L	puter		085394128875
35					
36					
37					
38					
39					
40					



Disiapkan oleh :

YAYASAN PUTER INDONESIA (YPI)

Yayasan Puter Indonesia mengkhususkan diri pada aktifitas pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) untuk mencapai masyarakat yang mandiri, yang berkemampuan memilih, menentukan, membangun dan mempertahankan kualitas hidup terbaiknya

Perumahan Bogor Baru, Jalan Danau Toba Blok C2 No.9
Tegallega, Kota Bogor – 16127. Jawa Barat
INDONESIA

<http://www.puter.or.id> | office@puter.or.id

Bekerjasama dengan :

UNITED STATES FOREST SERVICE (USFS)



Puter
INDONESIA

MEI, 2018

Photo Credits : Puter Indonesia

Penyusun : Rachmat Boediono, Andaman Muthadir, Subronto Aji

© Yayasan Puter Indonesia, bertanggung jawab atas isi dari publikasi ini. Atas nama United States Forest Service (USFS)